

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam dalam pandangan seorang muslim adalah merupakan cara hidup yang lengkap. Islam senantiasa memfokuskan dalam keseimbangan baik materi maupun spiritual.<sup>1</sup> Dalam ajaran agama yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, yaitu melalui akal dan wahyu.<sup>2</sup> Akal adalah anugerah yang diberikan Allah Swt. yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, memahami, merenungkan, dan memutuskan. Akal ini juga lah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah Swt. lainnya. Sedangkan wahyu adalah penyampaian firman Allah Swt. kepada orang yang menjadi pilihannya untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan dan panduan hidupnya agar dalam perjalanan hidupnya senantiasa pada jalur yang benar.

Akal dan wahyu mempunyai peran yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Wahyu diturunkan Allah Swt. kepada manusia yang berakal sebagai petunjuk untuk mengarungi lika-liku kehidupan di dunia ini. Akal tidak serta merta mampu memahami wahyu Allah Swt., adalah panca indera manusia yang menyertainya untuk dapat memahami wahyu yang diturunkan Allah Swt.

---

<sup>1</sup> Ilhamie Abdul Ghani Azmi, "Human Capital Development and Organizational Performance: A Focus on Islamic Perspective" **Shariah Journal**, vol 17, No. 2 (2009) 353-372, hlm. 14.

<sup>2</sup> Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986, hlm. 3.

Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara wahyu sebagai kebenaran yang mutlak karena berasal dari Tuhan dengan perjalanan hidup manusia.

Menurut M. Yunan Yusuf, seberapa besar kapasitas akal yang diberikan akan menentukan corak pemikiran keagamaan yang ditampilkan suatu aliran. Bagi yang memberikan kapasitas besar, ia akan *bercorak rasional*. Sebaliknya, yang memberikan kapasitas kecil, ia akan *bercorak tradisional*.<sup>3</sup>

Kedudukan akal dalam Islam menempati posisi yang sangat terhormat, melebihi agama-agama lain. Sebagai risalah Ilahiyah yang terakhir, Islam mempersyaratkan kewajiban menjalankan agama bagi orang yang berakal. Artinya, orang yang hilang akalnya tidak diwajibkan mengerjakan perintah atau menjauhi larangannya.

Dalam al-Qur'an, kata-kata yang berakar pada '*aql*' bertaburan diberbagai surat. Kata-kata: *afala ta'qilun*, terulang tidak kurang dari sebanyak 13 kali. Kata *la'allakum ta'qilun* terulang sekitar 8 kali; *li qaumin ya'qilun* terulang sekitar 8 kali; belum lagi kata-kata *na'qilu*, *ya'qiluna biha*, *ya'qiluha*, *takumu ta'qilun*, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dalam hal ini Islam mengarahkan untuk berpikir dan mengamati, perhatikan firman Allah Swt. sebagaimana berikut:

---

<sup>3</sup> Yusuf, M. Yunan, "Mengenal Harun Nasution Melalui Tulisannya", dalam Panitia Penerbitan buku dan seminar 70 Tahun Prof. Dr. Harun Nasution, Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat. 1989.

<sup>4</sup> Sholahuddin, Henry, *Kajian Teologi Islam: Mengkaji Klaim Rasionalisme Mu'tazilah*, dalam Bahan-bahan Kuliah Program Pendidikan dan Pemikiran Islam Pasca Sarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor: 2008, hlm. 8.

لَا يَأْتِيهِمْ مِنْهُ إِلَّا خَشَعَتِ الْأُصْغَارُ لِلْكِبَارِ ۚ فَخِذْ مِنْهُ زُرُّهُ ۚ إِنَّهُ يَمُوتُ ۚ  
 // // // // // // // //

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an ? Kalau kiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S. An-Nisaa’:82).*

Islam juga menantang akal manusia agar mendatangkan kitab semisal al-Qur’an. Diharapkan dengan ketidakmampuan akal manusia untuk mendatangkan kitab semisal al-Qur’an, manusia mau mengakui bahwa al-Qur’an benar-benar datang dari sisi Allah Swt. Firman Allah Swt.:

لَا يَأْتِيهِمْ مِنْهُ إِلَّا خَشَعَتِ الْأُصْغَارُ لِلْكِبَارِ ۚ فَخِذْ مِنْهُ زُرُّهُ ۚ إِنَّهُ يَمُوتُ ۚ  
 // // // // // // //

*“Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur’an itu jika mereka orang-orang yang benar” (Q.S. ath-Thuur:34).*

Selain itu, akal juga diarahkan untuk memikirkan makhluk-makhluk Allah Swt. (Q.S. Ali Imran: 191; Q.S. ar-Ruum: 8), untuk memikirkan syari’at Allah Swt. (Q.S. al-Baqarah: 179, 184 dan Q.S. al-Jumu’ah: 9), untuk mengamati umat-umat terdahulu dan mengapa mereka durhaka (Q.S. al-An’am: 6, 11) dan juga diarahkan agar akal manusia mau memikirkan kejadian-kejadian alam dan kehidupan sekitarnya (Q.S. al-Kahfi: 45).

Fenomena lainnya dalam menghormati akal, Islam tidak pernah memaksakan kehendak (dogmatis-pen), tidak memaksakan rasio seseorang untuk beriman. Namun, diberikan padanya kebebasan memilih, iman atau kufur (Q.S. al-Baqarah: 256, Q.S. al-Kahfi: 29, Q.S. al-Ghassiyah: 21-22). Bukti lain fenomena penghormatan terhadap akal, yakni adanya celaan terhadap para *Muqallidin* (orang-orang yang taqlid), adanya perintah untuk senantiasa belajar, adanya ijtihad, adanya perintah memelihara akal dan larangan untuk merusaknya. Semua itu menunjukkan, betapa Islam begitu menghormati akal.

Harun Nasution yang dikenal sebagai salah seorang tokoh pembaharuan Islam di Indonesia pada tahun 70an, adalah salah seorang intelektual muslim Indonesia yang memberikan perhatian terhadap akal dan wahyu. Dalam bukunya *Akal dan Wahyu dalam Islam*, ia kembali mempertegas hubungan akal dan wahyu yang diakui selalu menimbulkan persoalan-persoalan seperti fungsi dan hubungan akal terhadap wahyu dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan mengaktualkan masalah akal dan wahyu dalam Islam ini, Harun Nasution menggugat masalah dogmatis dan kejumudan dalam berpikir yang dinilainya sebagai sebab dari kemunduran yang dialami umat Islam dalam sejarah.<sup>5</sup> Menurutnyanya yang diperlukan adalah suatu upaya untuk merasionalisasikan pemahaman umat Islam yang dinilainya dogmatis tersebut. Ia sering menyebutnya

---

<sup>5</sup> Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran prof. Dr Harun Nasution*. Bandung: Mizan: 1995, hlm. 7-9.

dengan pemikiran modern<sup>6</sup>. Dalam konteks tersebut buku *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* ditulis, yaitu sebagai upaya memberikan koreksi terhadap pengertian yang tidak lengkap tentang Islam<sup>7</sup>

Harun nasution adalah tokoh yang kontroversial, tidak heran jika gagasan dan pemikirannya terutama dalam buku *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, disambut pro dan kontra. Salah seorang pemikir yang kontra dengan Harun Nasution adalah M. Rasjidi yang membangun polemik dengan menulis buku *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Menurut Harun Nasution terlalu berlebihan dalam penggunaan akal. Baginya akal selalu memiliki kekurangan dan bersifat nisbi tidak bisa menandingi wahyu yang bersifat absolut.

Dalam pandangan *Islamic worldview* akal harus tunduk kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Dari sini maka akal yang sehat tidak mungkin bertentangan nash yang sahih. Apabila terjadi pertentangan, maka nas yang sahih harus didahulukan atas akal, sebab nas-nas al-Quran bersifat *ma'shum* (terjaga) dari kesalahan, dan nas-nas sunnah Rasulullah Saw. bersifat *ma'shum* (terjaga) dari hawa nafsu. Oleh karena itu, sikap mendahulukan al-Quran dan Sunnah

---

<sup>6</sup> Modernitas merupakan produk dari sistem baru tentang alam dan budaya, termasuk didalamnya manusia dan Tuhan lihat dalam Armour, Ellen T., "Theology in Modernity's Wake" **Journal of The American Academy of Religion**, Volume 74, Number 1, March 2006, pp. 7-15.

<sup>7</sup> Steenbrink, Karel A., "*Dari Kairo Hingga Kanada Dan Kampong Utan: Perkembangan Pemikiran Teologis Prof. Harun Nasution*", dalam Panitia penerbitan buku dan seminar 70 tahun Prof. Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: Lembaga Studi Agama Dan Filsafat, 1989, hlm. 161.

Rasulullah Saw. atas akal bagi *Islamic worldview* merupakan pemelihara dari perselisihan serta kekacauan dalam aqidah dan agama.

Jadi pertama kali al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw., selanjutnya berqudwah (mengikuti jejak dan mengambil suri teladan) kepada para shahabat Rasulullah Saw., sebab di tengah-tengah merekalah wahyu turun. Dengan demikian, mereka (para shahabat) adalah orang-orang yang paling memahami tafsir al-Qur'an, dan lebih mengerti tentang ta'wil (tafsir) al-Qur'an dibandingkan dengan generasi-generasi berikutnya. Mereka satu dalam hal ushuluddin, tidak berselisih mengenainya, dan tidak terlahir dari mereka hawa nafsu-hawa nafsu dan bid'ah.<sup>8</sup>

Sesuatu yang masuk akal menurut *Islamic worldview* adalah sesuatu yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw., sedangkan sesuatu yang tidak masuk akal adalah suatu yang menyalahi al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Pemikiran Harun Nasution yang lebih mengedapankan akal daripada wahyu telah menjalar pada pendidikan Islam di tanah air dan pada saat yang sama telah diamini oleh sebagian generasi muda yang studi di pendidikan tersebut, dan juga telah menghadirkan kaum-kaum liberalis yang telah mengotak-atik agama Islam yang telah baku menjadi ajaran-ajaran yang penuh dengan keragu-raguan, dan dijungkirbalikan kebenarannya. Melihat fenomena itu kami tertarik untuk menelitinya.

---

<sup>8</sup> Ali Sami an-Nasysyar, *'Aqa'id as-Salaf*, Iskandariyah: Daar al-Ma'arif, hlm. 309.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas dan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar kepada pembahasan yang lain, maka perlu adanya perumusan dari masalah yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akal dan wahyu Harun Nasution dalam tinjauan *Islamic worldview*?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran Harun Nasution dalam pengembangan liberalisasi di PTAI?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pokok masalah seperti yang dirumuskan dalam rumusan masalah di atas. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui:

- a. Konsep akal dan wahyu Harun Nasution dalam *Islamic worldview*.
- b. Pengaruh pemikiran Harun Nasution dalam pengembangan liberalisasi di PTAI.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang akal dan wahyu sesuai dengan *Islamic worldview*.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan atau pembandingan bagi peneliti lain dengan masalah sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Membuka wawasan peneliti mengenai kesalahan-kesalahan metodologi pemikiran akal dan wahyu menurut Harun Nasution.
- b. Kontribusi terhadap pemikiran Islam serta menghadirkan Islam secara lebih komprehensif.

## D. Studi Pustaka

Kajian pustaka berdasarkan judul penelitian yaitu Akal dan Wahyu menurut Harun Nasution, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan tentang akal dan wahyu. Beberapa tulisan ataupun penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain:

Penelitian tentang Harun Nasution dilakukan oleh Ahmad Kahfi (UIN Sunan Kalijaga, 2001) dengan judul *Islam Rasional Menurut Harun Nasution (Kajian Teologi Islam)*. Penelitian tersebut membahas mengenai pengakuan terhadap kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat (*free will and free act*). Pada dasarnya Islam bersifat rasional, memiliki aspek pembebasan umat dari kejumudan dan mengedepankan rasionalitas dalam berbuat dan berkehendak. Al-Quran dan Assunah sangat mungkin untuk diintrepetasikan kembali sebab dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat *Zhany* (menimbulkan banyak penafsiran) dan ayat



*Qath'iy* (jelas penafsirannya). Sebab menghadirkan Islam kembali dengan segala aspeknya adalah suatu keniscayaan.

Tulisan dalam bentuk buku karya Prof. Dr. H.M Rasjidi yang merupakan sahabat dari Harun Nasution sendiri. Karya buku yang berjudul “*Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*”. Buku tersebut berisi tentang kritik terhadap buku karya Harun Nasution yang berjudul *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Prof. Dr. H.M Rasjidi mengkritisi isi buku tersebut karena isinya terpengaruh dengan cara berpikir orientalisme yang merugikan Islam (Rasjidi, 1977: 5)

Penelitian oleh Trio Handoyo (UIN Sunan Kalijaga, 2002) dengan judul *Pemikiran M. Abduh Tentang Hukum Akal*. Titik bidik dari penelitian ini adalah yang memfokuskan pada permasalahan sekitar “*Wujud*” ataupun “*Tuhan*” sebagai zat yang perlu diyakini kebenarannya.

Penelitian Arif Wibowo dan Arkam Hikmawan (LPPM-UMS, 2009) dengan judul *Akal dan Wahyu menurut Harun Nasution dan M. Quraish Shihab* menerangkan bahwa menurut Harun Nasution berpendapat bahwa akal manusia berfungsi sebagai penjelas wahyu di mana wahyu hanya menjelaskan hal-hal yang mendasar. Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa akal mempunyai wilayah yang khusus. Fungsi akal adalah untuk menjelaskan wahyu dari Allah Swt. Perbedaan antara pendapat Harun Nasution dengan M. Quraish Shihab adalah: Harun Nasution lebih banyak menggunakan akal dari pada wahyu dalam

mengutarakan pendapat-pendapatnya, sedangkan M. Quraish Shihab lebih mengutamakan keseimbangan antara akal dan wahyu.

Penelitian Arif Wibowo dan Zaenal Abidin (LPPM-UMS, 2010) dengan judul *Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu serta Implikasinya bagi Perguruan Tinggi Di Indonesia*. Dalam penelitian ini peneliti hanya menjelaskan secara diskriptif pemikiran Harun Nasution tentang Akal dan Wahyu tanpa adanya kritik dari pemikirannya.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut, dan berdasarkan penelitian-penelitian yang terkait yang sudah ada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul: *Pemikiran Harun Nasution tentang Akal dan Wahyu serta Pengaruhnya dalam Liberalisasi di PTAI* belum pernah ada yang meneliti. Penelitian ini mencoba untuk meneliti pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu serta mencoba untuk mengurai kesalahan-kesalahan dalam pemikirannya serta mengembalikan kepada *Islamic worldview*.

Oleh karena itu penelitian yang berjudul *Pemikiran Harun Nasution tentang Akal dan Wahyu serta Pengaruhnya dalam Liberalisasi di PTAI* merupakan pertama kali dilakukan sehingga layak untuk diteliti.

#### **E. Metode Penelitian**

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu diperlukan metode-metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung, sehingga dapat memperoleh data yang valid. Metode penelitian adalah

langkah-langkah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas. Uraian mengenai pertanggungjawaban akan membahas mengenai:

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *bibliografis*,<sup>9</sup> dan karena itu sepenuhnya bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data-data yang berupa naskah-naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah karya pemikiran Harun Nasution.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya menyelidiki pemikiran Harun Nasution. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis-filosofis*.<sup>10</sup> Pendekatan historis berarti penelitian yang digunakan adalah penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran

---

<sup>9</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hlm. 62, lihat juga Kartodirdjo, Sartono "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (red. Koentjaraningrat), Jakarta: Gramedia, 1989, hlm. 45.

<sup>10</sup> Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, hlm. 25.

Harun Nasution, sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya.

Pendekatan *filosofis* digunakan untuk mengkaji dan menganalisis keseluruhan data yang diperoleh dari pendekatan historis.

### 3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dokumentasi. Dengan mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data primer yang digunakan adalah buku asli karya Harun Nasution mengenai konsep akal dan wahyu. Sumber data primer dari hasil karya Harun Nasution yang berjudul Harun Nasution. 1986. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UIP, Harun Nasution, 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UIP, Harun Nasution, 1989, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat

Sedangkan sumber data sekunder adalah semua sumber data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini yaitu akal dan wahyu dalam Islam. Adalah beberapa penelitian yang terdahulu antara lain adalah sebagai berikut: *Islam Rasional Menurut Harun Nasution (Kajian Teologi Islam)*, penelitian ini merupakan skripsi karya Ahmad Kafi, 2001; *Pemikiran M. Abduh Tentang Hukum Akal*, penelitian ini merupakan skripsi karya Trio Handoyo, 2002; Harun Nasution, 1986, *Teologi Islam*

*Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UIP. Harun Nasution, 1973,  
*Falsafah dan Mistisime dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. Harun Nasution, 1992,  
*Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.

#### 4. Metode Analisis

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu rumusan pada kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan untuk menganalisis data.<sup>11</sup>

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis data yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif, artinya, data yang muncul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang diproses melalui pencatatan dan lain-lain kemudian disusun dalam teks yang diperluas.<sup>12</sup>

Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data, 2) Pernyajian data, 3) Penarikan simpulan atau verifikasi.<sup>13</sup>

*Pertama*, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi

---

<sup>11</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 112.

<sup>12</sup> Miles, MB, and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Beverley Hills: Sage Pub, 1984, hlm. 26.

<sup>13</sup> Miles, MB, and A.M. Huberman, *Qualitative*, hlm. 16.

akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan simpulan dari data yang telah disajikan pada tahap ke dua dengan mengambil simpulan.

Metode berfikir yang digunakan adalah metode berfikir induktif dan deduktif. Metode deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus menuju pada pernyataan yang sifatnya umum.<sup>14</sup> Adapun metode induktif adalah cara penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pada pernyataan yang sifatnya khusus.<sup>15</sup>

Setelah dilakukan analisa dengan metode di atas (dengan meminjam metode-metode yang dibangun oleh perkembangan ilmu pengetahuan) kemudian data dianalisis dengan menggunakan perspektif *Islamic Worldview*, yakni *Taswir*: melakukan deskripsi analitis, berdasarkan metodologi ilmiah dengan pandangan Islam. Pada tahap ini peminjaman (*borrowing process*) metode-metode yang dibangun oleh perkembangan ilmu pengetahuan perlu dilakukan secara kritis-selektif, dengan menjadikan Islam sebagai *basic of knowledge and science*.

*Ta'sil*: mengembalikan dan mendasarkan segala masalah kepada sumber ajaran Islam, yakni al-Quran dan al-Sunnah dengan pemahaman yang benar, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dan generasi *al-sabiqun al-awwalun (al-salaf al-Salih)*. Sehingga Islam dalam konteks ini merupakan *basic of knowledge and science*.

<sup>14</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 159.

<sup>15</sup> Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hlm. 97

## **F. Sistematika Penulisan**

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab mempunyai sub-bab tersendiri. Bab satu berisi pendahuluan yang di dalamnya membicarakan tentang pokok persoalan dan rancangan organisasi penelitian.

Bab dua membahas tentang akal dan wahyu sebagai sebuah konsep yang sesuai dengan worldview Islam. Bab ini mencoba untuk memetakan persoalan yang terkait dengan akal dan wahyu yang sesuai dengan worldview Islam. Dari sini bisa dijadikan sebagai dasar pijak untuk membahas berbagai persoalan pokok yang terkait dengan pandangan Harun Nasution tentang akal dan wahyu.

Biografi dan Analisa Pemikiran Akal dan Wahyu Harun Nasution dituangkan dalam bab tiga. Dari sini diketahui perjalanan aktivitas, karir serta karya-karya Harun Nasution yang memberikan kontribusi dalam merumuskan pandangannya tentang pemikiran akal dan wahyu. Dalam bab ini juga dilakukan kritik terhadap pemikiran beliau, apakah pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu sesuai dengan frame Islam ataukah tidak, kemudian meluruskannya dengan menggunakan *Islamic worldview*.

Sedangkan Bab empat, menjelaskan pemikiran Harun Nasution dalam mempengaruhi liberalisasi di PTAI.

Bab kelima Penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran untuk rekomendasi penelitian-penelitian mendatang.